

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia pada bulan Maret tahun 2020, kasus pertama yang diumumkan oleh Presiden Jokowi tersebut menimpa seorang ibu dan putrinya setelah ia menghadiri acara pesta dansa yang diikuti oleh peserta multinasional (Fadli, 2021). Dari kasus pertama ini, Covid-19 dengan cepat menyebar dan mulai bermunculan kasus-kasus lainnya. Sudah hampir dua tahun berlalu namun sampai saat ini pandemi Covid-19 di Indonesia masih belum usai. Tidak sedikit usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19, dari pemberlakuan *New Normal*, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), hingga penyebaran vaksin untuk seluruh rakyat Indonesia. Dengan pemberlakuan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani situasi Covid-19 ini membuat seluruh masyarakat Indonesia harus beradaptasi dengan peraturan-peraturan yang baru.

Di dunia pendidikan, adaptasi yang dilakukan adalah pelaksanaan perkuliahan secara daring atau disebut juga dengan Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ) (Argaheni, 2020). PBJJ dilaksanakan agar roda pendidikan tetap berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran secara daring ini berlaku untuk semua tingkat pendidikan, termasuk tingkat universitas. Pembelajaran dengan cara daring menggunakan pemanfaatan teknologi yang dapat disebut juga dengan *e-learning*. *E-learning* memiliki definisi sebagai pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media teknologi komputer yang dapat menjalankan proses belajar mengajar dengan berbagai menu penunjang yang tersedia (Wijaya dkk, 2020). Media pembelajaran yang tersedia dan dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar secara daring adalah

WA Group, Google Classroom, Microsoft Teams, Zoom Meeting, Google Meet, Quizizz, Youtube, dan masih banyak lagi lainnya. Pembelajaran secara daring ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari pembelajaran daring diantaranya adalah; mengurangi biaya seperti biaya transportasi, waktu yang lebih fleksibel, serta pembelajaran yang lebih terstandarisasi dan efektif. Sedangkan kekurangannya adalah mahasiswa harus dapat mengakses komputer dan internet, mahasiswa juga harus dapat mengoperasikan berbagai macam *platform* yang digunakan untuk pembelajaran daring, sinyal yang baik juga diperlukan untuk kelancaran pembelajaran, mahasiswa mungkin tidak mengikuti perkuliahan dengan baik dikarenakan tidak adanya rutinitas kelas seperti saat pembelajaran luring, hubungan mahasiswa dengan dosen akan lebih jauh, kemampuan menulis dan kemampuan komunikasi yang baik menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa (Empy Effendi, 2005; dalam Wijaya dkk, 2020). Kendala-kendala seperti ini yang akan membuat mahasiswa membutuhkan tenaga lebih untuk beradaptasi dengan situasi, namun tidak semua mahasiswa dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Nursaptini (2020) yang melakukan penelitian pada 140 mahasiswa program studi PGSD Universitas Mataram menemukan bahwa sebanyak 9,30% mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran daring, 24,30% mahasiswa dapat mengikuti pembelajarann daring dalam kategori sedang, 55% mahasiswa jarang dapat mengikuti pembelajaran daring, dan sebanyak 11,40% tidak dapat mengikuti pembelajaran daring. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Sulitnya mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran secara daring dapat membuat mahasiswa melakukan penundaan. Penundaan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat disebut juga sebagai prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan pada pembelajaran daring (*e-learning*) dianggap lebih merugikan karena pembelajaran tergantung pada tiap-tiap individu (You, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoyo dkk (2020) yang mengkaji fenomena mengenai prokrastinasi selama pembelajaran dengan sistem

daring, hasil dari kajiannya menyebutkan bahwa mahasiswa banyak melakukan prokrastinasi di masa pandemi yang disebabkan oleh mahasiswa merasa lebih bebas karena tidak adanya pengawasan langsung oleh tenaga pendidik. Selain itu, penelitian prokrastinasi di masa pandemi juga dilakukan oleh Khoirunnisa dkk (2021) pada subjek sebanyak 224 mahasiswa menemukan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir di masa pandemi secara umum melakukan prokrastinasi. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 berkontribusi pada prokrastinasi mahasiswa karena pembelajaran daring membatasi interaksi fisik dan menyebabkan berkurangnya interaksi sosial, hal ini mengakibatkan tidak optimalnya komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dengan dosen.

Prokrastinasi Akademik sendiri memiliki definisi sebagai sebuah perilaku menunda untuk memulai mengerjakan tugas hingga titik dimana mahasiswa merasa tidak nyaman karena perilaku menunda tersebut (Solomon dan Rothblum, 1984). Menurut Tuckman (2005), prokrastinasi akademik adalah sebuah perilaku yang dapat menyebabkan konsekuensi yang serius bagi mahasiswa karena banyaknya tenggat waktu yang dimiliki dari tugas akademiknya. Definisi secara *universal* juga dikemukakan oleh Schraw, Wadkins, dan Olafson (2007) bahwa prokrastinasi merupakan sebuah perilaku sengaja menunda melaksanakan tugas yang harus diselesaikan. Dari beberapa definisi yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan suatu tindakan penundaan secara sadar pada mahasiswa yang dapat menimbulkan suatu konsekuensi.

Konsekuensi-konsekuensi yang dirasakan oleh mahasiswa tentunya akan merugikan mahasiswa tersebut, walaupun terdapat konsekuensi atau dampak positif dari prokrastinasi, seperti hasil dari penelitian oleh Burhan dan Herman (2019) yang menemukan dampak positif dari prokrastinasi adalah meningkatnya motivasi dalam mengerjakan tugas saat mendekati waktu pengumpulan tugas. Dampak positif tersebut tidak sebanding dengan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari perilaku prokrastinasi. Dampak negatif yang dapat terjadi pada mahasiswa yang melakukan prokrastinasi adalah rasa penyesalan dan perasaan bersalah pada diri sendiri karena menunda mengerjakan tugas, waktu yang sedikit untuk mengerjakan tugas, kurang

optimalnya tugas yang diselesaikan, serta sanksi dari dosen saat mahasiswa gagal mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu (Burhan dan Herman, 2019). Prokrastinasi juga memiliki dampak psikologis pada individu, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiamarsi dan Abolghasemi (2013) bahwa mahasiswa yang memiliki prokrastinasi tinggi maka akan memiliki kerentanan psikologi yang membuat mahasiswa sulit untuk menjalankan skema kesehariannya. Hal ini juga disebutkan oleh Burka dan Yuan (2008) bahwa orang yang melakukan prokrastinasi merasakan frustrasi, penyesalan, keputusasaan, hingga penghukuman pada diri sendiri.

Berdasarkan dampak-dampak negatif yang sudah disebutkan di atas, maka perlu dilakukan pencegahan agar mahasiswa tidak menjadikan prokrastinasi sebagai sebuah kebiasaan, namun sebelum pencegahan itu dapat dilakukan, terlebih dahulu harus ditemukan faktor penyebab mengapa mahasiswa melakukan prokrastinasi. Ferrari, Johnson, dan McGown (1995; dalam Suhadianto dan Pratitis, 2019) menyebutkan bahwa terdapat faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis serta faktor eksternal seperti banyaknya tugas yang diterima oleh individu yang dapat menyebabkan individu melakukan prokrastinasi. Kondisi psikologis seperti stress dapat mengganggu mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Retno dkk (2016) yang mendapatkan hasil $p = 0,006$ yang berarti $p < 0,050$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara stress dengan prokrastinasi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa stres memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi.

Stres memiliki definisi sebagai suatu keadaan dimana seseorang merasa tertekan secara psikis untuk mencapai kesempatan yang memiliki batasan atau penghalang (Robbins, 2001; dalam Barseli dkk, 2020). Barseli dkk (2020) menyebutkan bahwa stres merupakan sebuah kondisi yang mengganggu pikiran, perasaan, dan perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Dari kedua definisi di atas maka stres dapat diartikan sebagai suatu keadaan tidak mengenakkan yang menghalangi seseorang untuk mencapai suatu kesempatan karena tertekan secara psikis dan mengganggu pikiran, perasaan, dan perilaku dari individu tersebut. Di

lingkungan pendidikan, stres yang terjadi pada mahasiswa disebut sebagai stres akademik (Prasetyawan dan Ariati, 2018). Stres akademik merupakan stres yang terjadi akibat adanya *academic stressor*, yaitu adalah sumber-sumber stres dari proses pembelajaran atau hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses akademik (Desmita, 2019; dalam Barseli dkk, 2020). Barseli dkk (2020; dalam Rahmawati, W. K. 2017) menyebutkan bahwa sumber-sumber dari stres akademik adalah kecemasan saat akan menghadapi ujian, rendahnya nilai, rasa tanggung jawab untuk menentukan jurusan dan karir, serta banyaknya tugas yang harus diselesaikan.

Di masa pandemi, mahasiswa secara umum merasakan stres akademik dalam proses pembelajarannya dikarenakan metode pembelajaran yang berubah dari tatap muka menjadi pertemuan daring. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk (2020) dalam penelitiannya yang mencari tahu stres akademik mahasiswa di masa pandemi, mereka menemukan sebanyak 13% (39 responden) memiliki tingkat stres akademik tinggi, 75% (225 responden) memiliki tingkat stres akademik sedang, dan 12% (36 responden) memiliki tingkat stres akademik rendah. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stres akademik dengan sistem pembelajaran daring.

Stres akademik yang dirasakan oleh mahasiswa pada masa pandemi ini dapat berbentuk suatu tuntutan akademik untuk dapat menguasai materi secara mandiri dan dalam waktu yang singkat (Lubis dkk, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andiarana dan Kusumawati (2021) menyebutkan penyebab stres akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19 bahwa mahasiswa merasa pembelajaran daring menuntut mahasiswa untuk dapat lebih aktif, selain itu banyaknya keterbatasan dalam pembelajaran daring yang membuat mahasiswa merasa tidak puas dengan pembelajaran daring sehingga materi perkuliahan lebih sulit untuk dipahami.

Mahasiswa yang mengalami stres akademik akan menunjukkan beberapa gejala. Gejala yang paling umum muncul menurut Gadzella dan Masten (2005; dalam Juhamzah dkk, 2018) adalah gejala emosional (ketakutan, marah, perasaan bersalah, dan kesedihan), gejala kognitif (kemampuan individu untuk mengidentifikasi situasi

stres kemudian memikirkan cara yang efektif untuk mengurangi tingkat stres yang dirasakan), gejala perilaku (menangis, menyakiti diri sendiri dan orang lain, mudah marah, merokok, dan memisahkan diri dari orang lain), dan gejala fisiologis (badan berkeringat, gemetaran, gagap, terlihat lelah, perubahan dalam berat badan, kepala yang terasa sakit, terasa nyeri pada tubuh, sesak napas, sakit perut, dan sakit punggung). Gejala-gejala stres akademik seperti ini dapat mengganggu aktivitas mahasiswa dalam pembelajarannya sehingga mahasiswa dapat melakukan prokrastinasi akademik karena sulitnya mengatur stres yang dirasakan oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagita dkk (2017) terhadap mahasiswa Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arifiani (2021) terhadap mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan secara daring dengan jumlah sebanyak 130 mahasiswa juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan pada stres akademik dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hubungan yang positif antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik ini berarti apabila stres akademik pada mahasiswa tinggi maka prokrastinasi akademik pada mahasiswa juga tinggi, begitupun sebaliknya, apabila stres akademik mahasiswa rendah maka prokrastinasi akademik mahasiswa juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang erat antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik, namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang juga meneliti stres akademik terhadap prokrastinasi akademik.

Perbedaan tersebut terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2006) terhadap 112 mahasiswa Universitas Islam Indonesia menemukan bahwa stres akademik pada mahasiswa tidak memiliki korelasi dengan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian yang berbeda juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Budiman (2020) terhadap 177 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dalam masa pandemi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Hubungan yang negatif pada stres akademik dengan prokrastinasi menunjukkan bahwa apabila mahasiswa mengalami stres akademik yang tinggi maka prokrastinasi akademiknya rendah, dan apabila stres akademiknya rendah maka prokrastinasi akademiknya tinggi. Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa stres akademik tidak memengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa, Mahasiswa yang mengalami stres akademik belum tentu melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa merasa stres yang mereka rasakan dianggap tidak terlalu berbahaya sehingga tidak mengganggu tujuan yang hendak mereka capai (Schabracq, 1996; dalam Rumiani, 2006).

Perbedaan hasil penelitian pada variabel stres akademik dengan prokrastinasi membuat kedua variabel ini perlu untuk diteliti lebih dalam, namun selain kedua variabel tersebut, terdapat variabel ketiga yang juga perlu untuk diteliti, yaitu variabel Konformitas. Konformitas sendiri memiliki definisi sebagai situasi pada seseorang yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya (Sears, 2004; dalam Cinthia dan Kustanti, 2019). Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh King (2010; dalam Rosmayati dkk, 2017) bahwa konformitas merupakan perubahan yang terjadi pada individu untuk menyesuaikan perilakunya terhadap standar kelompok.

Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa cenderung untuk membentuk suatu kelompok pertemanan dan melakukan konformitas atau hal-hal yang sesuai dengan norma kelompok agar diterima di lingkungannya (Cinthia dan Kustanti, 2017). Hal ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musritha (2021), dari data penelitiannya ia mendapatkan kategorisasi konformitas pada mahasiswa berada pada kategori tinggi sebesar 15,1% (19 mahasiswa), pada kategori sedang sebesar 69,8% (88 mahasiswa), dan pada kategori rendah sebesar 15,1% (19 mahasiswa). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih memiliki perilaku konformitas bahkan di masa pandemi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurohman (2021) menemukan fenomena bentuk konformitas pada masa pandemic yang dirasakan oleh pelajar. Fenomena tersebut menyebutkan bahwa pelajar sulit untuk berkonsentrasi dikarenakan

mereka melihat temannya yang bermain HP saat pembelajaran secara daring berlangsung, selain itu juga pelajar kerap kali diajak oleh temannya untuk bermain permainan daring bersama, lalu meskipun pandemi sedang berlangsung namun pelajar tidak jarang diajak untuk bermain diluar rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifa dkk (2021) menemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang sulit untuk mematuhi protocol kesehatan, dalam penelitiannya ditemukan bahwa sebanyak 274 mahasiswa sulit untuk menjaga jarak sekitar 150 cm – 200 cm ketika bertemu orang lain, sebanyak 215 mahasiswa merasa sulit membatasi diri untuk berpergian ke tempat umum, dan sebanyak 187 mahasiswa merasa sulit untuk mengurangi interaksi dengan orang lain yang tidak tinggal satu rumah. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa tetap keluar rumah meskipun pandemi sedang berlangsung dikarenakan ajakan oleh teman-temannya.

Terdapat dua jenis konformitas yang biasa dilakukan oleh mahasiswa, yang pertama adalah *compliance* dan yang kedua adalah *acceptance* (Sarwono, 2007; dalam Rahman, 2016). *Compliance* adalah jenis konformitas yang membuat individu tersebut terlibat dengan aktivitas umum meskipun individu tersebut tidak menyukainya, sedangkan *acceptance* adalah jenis konformitas dimana individu secara sukarela mengikuti perilaku dan kepercayaan yang ada pada tatanan sosial (Sarwono, 2007; dalam Rahman, 2016). Mahasiswa tidak akan melakukan konformitas baik itu konformitas *compliance* ataupun konformitas *acceptance* tanpa didorong oleh faktor-faktor yang ada.

Faktor-faktor yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan konformitas dijabarkan oleh Sears, Freedman, dan Peplau (2000, dalam Handayani, 2006), faktor-faktor tersebut yaitu; minimnya informasi yang dimiliki, seperti individu yang kurang memiliki informasi sedangkan kelompok memiliki informasi sehingga individu akan cenderung mengikuti kelompok tersebut; perasaan takut akan celaan sosial, setiap individu akan berusaha untuk menghindari celaan dari kelompok sehingga akan berusaha untuk tampil sesuai dengan kelompok; rasa takut dianggap menyimpang, lingkungan sosial sering menganggap aneh individu yang tidak berada dalam suatu

kelompok sehingga membuat individu melakukan konformitas; kekompakan kelompok, kekompakan yang tinggi pada kelompok maka konformitas akan semakin tinggi; kesepakatan pendapat dalam kelompok, kesepakatan pendapat mayoritas pada kelompok akan membuat individu menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok; ukuran kelompok, konformitas akan semakin meningkat apabila ukuran kelompok meningkat; kepercayaan terhadap kelompok, apabila individu memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap informasi yang diberikan kelompok maka kecenderungan untuk mengikuti kelompok juga besar; kepercayaan terhadap diri sendiri yang lemah, apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah maka individu akan cenderung mengikuti kelompok.

Mahasiswa yang memiliki banyak faktor konformitas di dalam dirinya cenderung akan memiliki konformitas yang tinggi. Konformitas yang tinggi pada mahasiswa dapat membuat mahasiswa merasakan dampak yang buruk dari konformitas tersebut, seperti mengikuti perilaku kelompok pertemanannya apabila kelompok pertemanannya malas untuk menyelesaikan tugas atau belajar untuk ujian, maka mahasiswa akan cenderung malas juga untuk menyelesaikan tugas atau belajar untuk ujiannya (Ferrari, 1995; dalam Cinthia dan Kustanti, 2019). Sesuai dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Hidayah & Atmoko (2014; dalam Nasution dkk, 2021) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi adalah peniruan perilaku orang lain. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'idah dkk (2021) terhadap 202 mahasiswa dari berbagai universitas dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada konformitas dengan prokrastinasi akademik. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki konformitas yang tinggi maka prokrastinasi akademiknya juga tinggi, dan apabila mahasiswa memiliki konformitas rendah maka prokrastinasi akademik mahasiswa juga rendah. Hal yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wati (2021) terhadap mahasiswa Prodi Sastra Inggris Universitas Mulawarman, mereka menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pada konformitas terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmayati (2017) terhadap 125 mahasiswa bahwa tidak adanya hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan konformitas belum tentu melakukan perilaku prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2016) mengenai “Hubungan Konformitas dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Tidak Bekerja” pada 294 mahasiswa, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada hubungan dan tidak signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa berada pada rentang usia 18-24 tahun, dimana usia puncak individu melakukan konformitas berada pada rentang usia 12-13 tahun dan menurun pada masa remaja pertengahan dan akhir (Papalia dkk, 2008; dalam Ramadhani, 2016). Mahasiswa yang memiliki konformitas rendah maka dapat membuat keputusannya sendiri tanpa takut untuk di tolak oleh kelompok pertemanannya (Ramahdani, 2016).

Dengan adanya perbedaan-perbedaan hasil penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut antara stres akademik dan konformitas dengan prokrastinasi. Pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya banyak yang meneliti hubungan antar variabel, namun masih jarang yang meneliti pengaruh antar variabel, maka pada penelitian ini akan dilakukan penelitian “Pengaruh Stres Akademik dan Konformitas Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Masa Pandemi *Covid-19*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik mahasiswa pada masa pandemi *covid-19*?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran stres akademik mahasiswa pada masa pandemi *covid-19*?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran konformitas mahasiswa pada masa pandemi *covid-19*?

1.2.4 Apakah terdapat pengaruh antara stres akademik dan konformitas terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa pada masa pandemi *covid-19*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan, maka batasan pada penelitian ini hanya meneliti mengenai pengaruh stres akademik dan konformitas terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa pada masa pandemi *covid-19*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik, konformitas dengan prokrastinasi akademik, lalu stres akademik dan konformitas terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa pada masa pandemi *covid-19*”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data empiris dan melihat apakah terdapat pengaruh antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik, konformitas dengan prokrastinasi akademik, lalu stres akademik dan konformitas terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa pada masa pandemi *covid-19*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai bagaimana pengaruh stres akademik dan konformitas terhadap prokrastinasi pada mahasiswa di masa pandemi *covid-19*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu terutama ilmu psikologi

dan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan universitas untuk menentukan langkah-langkah yang tepat agar mahasiswa dapat terhindar dari stres akademik dan dapat menangani konformitas sehingga prokrastinasi tidak terjadi.

